

JENDELA

Pendidikan dan Kebudayaan

III / Juni - 2016

Empat Perbaikan **Kurikulum 2013**



Hlm. 6-21



Penulisan
Kata yang Tepat
Hlm. 32

DAFTAR ISI

Sapa
Redaksi

Hal: 03

Dari Mas Menteri



Hal: 04



Tahun Pelajaran 2016/2017
25 Persen Sekolah
Terapkan Kurikulum 2013

Hal: 16



Perbaikan
Kurikulum 2013

Hal: 06

Kisah Sukses
Ujian Nasional 2016

Hal: 18

Efek Penggunaan Kurikulum 2013
dalam Kisi-kisi Ujian Nasional 2015/2016

Hal: 20



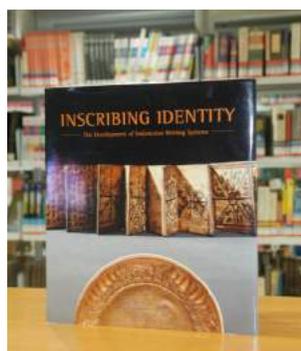
Kurikulum, Pendidikan,
dan Peradaban

Hal: 22



Kekayaan
Cagar Budaya
Bawah Air

Hal: 26



Resensi
Buku

Hal: 30

Kata
Serapan

Hal: 33

Senarai Padanan Kata

Hal: 34

Sapa Redaksi

Sepanjang 2015, Kurikulum 2013 mengalami perbaikan. Perbaikan itu dilakukan karena dalam pelaksanaannya sejak pertama kali diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014 di beberapa sekolah percontohan masih terdapat sejumlah masalah yang memberatkan guru. Misalnya dalam hal penilaian, model pembelajaran, dan pembatasan taksonomi proses berpikir siswa.

Perbaikan tidak hanya berasal dari dalam Kementerian, tetapi juga melibatkan masukan dari publik, utamanya para guru, pegiat pendidikan, praktisi pendidikan dan masyarakat umum yang dilakukan melalui uji publik beberapa bulan yang lalu. Bahkan juga mempertimbangkan kajian-kajian perbandingan dengan kurikulum yang dipakai oleh negara lain.

Perbaikan Kurikulum 2013 itulah yang kami sajikan sebagai fokus utama edisi ketiga ini. Hasil perbaikan itu akan diterapkan pada tahun pelajaran 2016/2017 ini pada 25 persen sekolah atau sekitar 52 ribu sekolah di Indonesia. Jumlah sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 hasil perbaikan tersebut akan terus ditambah pada tahun pelajaran berikutnya. Hal ini penting mengingat kompetensi abad 21 yang dibutuhkan untuk anak didik kita meliputi kecakapan belajar dan berinovasi, literasi, kecakapan hidup, dan

karakter. Kurikulum 2013 mengarahkan peserta didik pada kompetensi-kompetensi tersebut.

Pembahasan mengenai kurikulum kami perlengkap pula dengan rubrik Kajian, berjudul "Kurikulum, Pendidikan, dan Peradaban". Dalam artikel ringan ini, tersaji opini tentang perlunya kurikulum berubah mengikuti perkembangan zaman.

Pada rubrik Kebudayaan, kami mengangkat Kekayaan Cagar Budaya Bawah Air (CBBA) yang sangat menarik untuk disimak, bahkan perlu diketahui. Itu karena kekayaan cagar budaya bawah air menggambarkan ramainya lalu lintas laut pada masa silam sepanjang perairan nusantara, melalui penemuan benda-benda bersejarah bawah air.

Hal lain yang juga dihadirkan pada edisi 3 ini adalah Resensi Buku berjudul *Inscribing Identity* yang menuturkan sejarah perkembangan bentuk tulisan di Indonesia. Buku tersebut merupakan salah satu koleksi Perpustakaan Kemendikbud terbaru yang dapat dipinjam oleh para anggota. Semoga semua yang kami sajikan bermanfaat.

Selamat membaca. Salam.

Redaksi

03

REDAKSI

Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan

Penasihat: Sekretaris Jenderal, Didik Suhardi

Pengarah Kreatif: Abdul Rahman Ma'mun, Ahmad Aditya, Adi Cahyadi

Penanggung Jawab: Asianto Sinambela

Pemimpin Redaksi: Eka Nugrahini

Redaktur Pelaksana: Emi Salpiati

Staf Redaksi: Ratih Anbarini, Aline Rogeleonick, Desliana Maulipaksi, Agi Bahari, Gloria Gracia, Seno Hartono

Fotografi, Desain & Artistik: BKLM

Sekretariat Redaksi:

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM),
Kemendikbud, Gedung C Lantai 4,
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta,
Telp. 021-5711144 Pes. 2413

-  kemdikbud.go.id
-  [Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/kemdikbud.ri)
-  [@kemdikbud_RI](https://twitter.com/kemdikbud_RI)
-  [KEMENDIKBUD RI](https://www.youtube.com/channel/UCkEMENDIKBUDRI)



DARI MAS MENTERI

“**Memang, sudah menjadi komitmen Kemendikbud untuk mengawal dan menghadirkan Kurikulum 2013 mendekati sempurna. Karena itu, kami tak hendak terburu-buru dalam proses perbaikannya. Di mana pun, menyusun kurikulum itu memerlukan waktu dan presisi yang luar biasa. Prosesnya pun mesti benar.**”

04

Alhamdulillah, perbaikan Kurikulum 2013 hampir selesai. Prosesnya memang panjang, namun memang layak dilakoni. Ini demi anak-anak kita. Membicarakan kurikulum itu tak ubahnya membahas arah generasi masa depan. Kesalahan sedikit saja akan sangat memengaruhi perjalanan pendidikan Indonesia.

Sekarang kita bisa sedikit menghela napas lega. Bukan berarti selesai, tapi kita tinggal melangkah ke proses selanjutnya. Memang, sudah menjadi komitmen Kemendikbud untuk mengawal dan menghadirkan Kurikulum 2013 mendekati sempurna. Karena itu, kami tak hendak terburu-buru dalam proses perbaikannya. Di mana pun, menyusun kurikulum itu memerlukan waktu dan presisi yang luar biasa. Prosesnya pun mesti benar.

Jika prosesnya tak dilakukan dengan benar, akibatnya bisa fatal. Kita berkaca pada penerapan sebelumnya. Ketika pertama kali diterapkan secara nasional pada 2014 Kurikulum 2013 menimbulkan banyak masalah. Yang paling kentara adalah ketergesaan. Karena ketergesaan itu akhirnya buku pegangan Kurikulum 2013 tak dikerjakan dengan benar. Banyak sekali yang terlewat.



Pada periode sekarang ini semua ditata ulang. Penerapannya pun dilakukan secara bertahap, tidak sekaligus. Sesuai Peraturan Pemerintah (PP) No. 32 Tahun 2013, Kurikulum 2013 diterapkan secara bertahap selama 7 tahun sejak aturan itu disahkan.

Namun, ini bukan berarti mengganti kurikulum. Namanya masih tetap Kurikulum 2013. Bagaimana pun, harus diakui bahwa ide tentang Kurikulum 2013 itu sangat bagus. Namun, sebagai apa pun ide mesti diuji di lapangan, sampai sejauh mana ia bisa dipraktikkan dan di manakah titik lemahnya—jika pun ada.

Namun, ada kesan sementara ini bahwa ganti pemerintahan ganti kurikulum. Sebenarnya, perubahan kurikulum adalah hal yang lumrah. Bagaimanapun, kita tak ingin anak-anak kita yang hidup pada abad ini belajar menggunakan kurikulum yang dulu digunakan orangtua dan kakek-neneknya ketika bersekolah. Anak-anak kita akan hidup di dunia dan generasi mereka, bukan orangtua mereka. Untuk itu, kurikulum juga mesti mengalami pembaruan. Tapi, pembaruan itu dilakukan secara terencana dan matang. Penamaan kurikulum di Indonesia sering dikunci dengan angka tahun pencanangan, sehingga dalam beberapa tahun selanjutnya menimbulkan kesan kedaluwarsa. Sebuah pendekatan penamaan yang perlu kita pikirkan kembali. Seperti halnya Kurikulum Cambridge. Walaupun mengalami berbagai pembaruan, namanya tetap tetap Kurikulum Cambridge. Dan, tak ada pencantuman tahun.

Dalam evaluasi dan revisi kurikulum ini akan dipertimbangkan sejumlah langkah agar ke depan anak-anak kita tak lagi disibukkan dengan goncangan

pembaruan kurikulum, meskipun tetap mengalami perubahan yang disesuaikan dengan konteks.

Dan, demi menghindari kembali masalah yang akan terjadi, Kemendikbud memulai proses perbaikan ini dengan melibatkan publik. Publik di sini adalah para pemangku kepentingan pendidikan. Mereka diberikan kesempatan untuk memberikan masukan berharga bagi perbaikan kurikulum. Caranya melalui pembukaan kanal partisipasi publik melalui laman dan juga berdiskusi tatap muka dengan mereka. Kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah turut memperbaiki dan memberikan masukan berharga kepada kami.

Ini semua kami lakukan demi agar perkembangan anak-anak menuju arah lebih baik. Karena itu, kami ingin menjadikan ini sebagai proses yang lebih baik. Ke depan, jika dirasa perbaikan ini masih ada yang kurang, kami mengundang publik untuk kembali memberikan masukan kepada kami. Ini persoalan bangsa, dan ini masalah kita semua. Karena ini masalah kita semua, maka mari kita selesaikan bersama-sama. (*)



Perbaikan Kurikulum 2013: Perbaikan untuk Kebaikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan perbaikan terhadap Kurikulum 2013. Setiap perbaikan dan pengembangan yang dilakukan pemerintah terhadap kurikulum dari waktu ke waktu bertujuan untuk menghasilkan generasi yang memiliki tiga kompetensi, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dari perbaikan yang telah dilakukan sepanjang 2015, terdapat empat poin perbaikan dalam dokumen kurikulum:

PERMASALAHAN

Kompleksitas pembelajaran dan penilaian pada Sikap Spiritual dan Sikap Sosial.

Ketidakselarasan antara KI-KD dengan silabus dan buku.

Penerapan proses berpikir 5M sebagai metode pembelajaran yang bersifat **prosedural dan mekanistik**.

Pembatasan kemampuan siswa melalui **pemenggalan taksonomi proses berpikir antar jenjang**.

06

HASIL PERBAIKAN

Penataan kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada semua mata pelajaran.

Koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen.

Pemberian **ruang kreatif** kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Penataan kompetensi yang **tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir**.



Perbaikan Kurikulum 2013 Penataan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

07

Hanya Guru Dua Mata Pelajaran yang Menilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa secara Langsung

Sebelum adanya perbaikan kurikulum, guru setiap mata pelajaran diberi beban formal untuk melakukan pembelajaran dan penilaian terhadap kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Kini, kompetensi sikap sosial dan spiritual tidak lagi diberikan secara intrakurikuler pada semua mata pelajaran.

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud Totok Suprayitno mengatakan, hanya dua guru yang bisa memberikan penilaian sikap siswa secara langsung, yaitu guru Pendidikan Agama-Budi Pekerti dan guru PPKn. Sedangkan guru lain di luar kedua mata pelajaran ini, dapat mengajarkan dan memberi nilai secara tidak langsung.

Bagaimana guru melakukan pembelajaran dan penilaian tidak langsung?

Guru matematika atau guru fisika, misalnya, dulunya diwajibkan untuk mengajarkan dan menilai kemampuan siswa dalam kegiatan berdoa. Hasil pembelajaran berdoa ini kemudian dimasukkan dalam penilaian rapor. Kini, dengan penataan ulang terhadap pembelajaran dan penilaian sikap sosial sikap dan spiritual, guru matematika tetap dapat mengajarkan siswanya berdoa, tapi tidak lagi memasukkan penilaian tersebut di dalam

laporan hasil belajar siswa. "Belajar berdoa itu tidak salah. Tapi, kegiatan berdoa pada mata pelajaran matematika ini tidak lagi jadi kewajiban guru di dalam penilaian," ujar Totok.

Meskipun tak lagi dinilai langsung, guru setiap mata pelajaran tetap memiliki kewajiban moral untuk mendidik siswa dalam bersikap, baik sosial maupun spiritual. Peran guru untuk menjadi panutan ini disebut sebagai kurikulum yang tersembunyi (hidden curriculum).

Ketentuan pembelajaran sikap spiritual dan sikap sosial setelah perbaikan kurikulum.

1

Pada mata pelajaran **Pendidikan Agama-Budi Pekerti** dan mata pelajaran **PPKn**, pembelajaran sikap spiritual dan sosial dilaksanakan melalui **pembelajaran langsung dan tidak langsung.**

2

Pada mata pelajaran **selain** mata pelajaran Pendidikan Agama-Budi Pekerti dan mata pelajaran PPKn, pembelajaran sikap spiritual dan sosial dilaksanakan melalui **pembelajaran tidak langsung.**

08

Kurikulum tersembunyi, kata Totok, menuntut guru untuk memiliki sikap sosial dan spiritual yang baik. Ditinjau dari sisi filosofi, guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Sikap dan perilaku guru menjadi salah satu bentuk dari pembelajaran tidak langsung. Siswa dididik untuk bersih, rapi, sopan, santun, dengan melihat contoh dari guru. Apalagi di jenjang PAUD, yang dalam proses pembelajarannya kebanyakan tidak menggunakan buku teks. Perilaku dan watak guru adalah pembelajaran. Untuk itu dokumen kurikulum di jenjang PAUD tidak dipentingkan, justru empat kompetensi guru: profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial, yang harus ditingkatkan.

Contoh lain, jika ada guru yang menemukan siswa melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma kejujuran dan karakter baik seperti nyontek, berkelahi, dan lain sebagainya, guru wajib menegur. Meskipun tidak dapat memberi penilaian langsung terhadap perilaku siswa yang melanggar, guru dapat melaporkan perbuatan siswa tersebut kepada guru yang berwenang untuk memberi penilaian, yaitu guru Pendidikan Agama-Budi Pekerti dan guru PPKn.

Besarnya peran guru dalam keberhasilan pendidikan juga dapat dilihat dari kejadian sehari-hari. Ketika guru menasehati siswa untuk berperilaku baik, tapi di sisi lain guru tidak memberi contoh yang baik, sudah hampir pasti siswa akan mengikuti perilaku daripada kata-kata sang guru. Demikian pula dengan budaya bersih, mulai dari pribadi yang bersih, kebersihan ruangan, pakaian, toilet, dan lingkungan juga termasuk pembelajaran tidak langsung.

Untuk itu, kata Totok, dengan tidak dimasukkannya pembelajaran sikap dalam muatan wajib, bukan berarti tuntutan untuk guru menjadi profesional dan berkepribadian ditiadakan, justru semakin besar tuntutannya. Karena guru adalah kurikulum.

Pembelajaran tidak langsung juga dapat dilakukan dengan membangun persepsi positif siswa. Totok mengatakan, siswa kerap dikenalkan dengan stigma atau stereotype yang ditemui di sekolah maupun lingkungan, dan melekat di otaknya hingga dewasa. Misalnya, gambar dalam

buku teks pelajaran. Dalam rumah tangga, ibu digambarkan dengan setumpuk aktivitas seperti mencuci, memasak, menyapu, dan lain sebagainya, sedangkan sosok ayah digambarkan dengan aktivitas santai seperti minum kopi dan membaca koran. Gambar-gambar tersebut akhirnya membentuk persepsi bahwa perempuan derajatnya lebih rendah daripada pria.

Akan lain ceritanya jika kehidupan sebuah rumah tangga digambarkan ayah ikut membantu menjemur pakaian yang dijemur oleh ibu. Gambar semacam ini akan membentuk persepsi positif bagi anak. Bahwa ayah yang membantu ibu mencuci pakaian tidak merendahkan martabatnya.

Demikian pula di sekolah. Sering ditemui gambar yang memperlihatkan kegiatan menyapu kelas adalah pekerjaan siswa perempuan. Sedangkan siswa laki-laki bermain bola. "Itu stereotyping. Hidden Curriculum. Kita seringkali tidak sadar, yang tidak dikatakan tidak dituliskan membentuk persepsi anak. Itu juga yang kita tata," ujar Totok. (*)

Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penataan Kompetensi Sikap

Penilaian hasil belajar siswa mengacu kepada pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti yang ditetapkan. Dokumen acuan ini dianggap kiblat bagi guru dalam melakukan penilaian. Sebelum revisi, kompetensi dasar mata pelajaran dipaksakan untuk mengakomodir kompetensi sikap sosial dan spiritual.

Dengan adanya perbaikan, kompetensi dasar pada sikap sosial betul-betul dilakukan sebagai pembelajaran tidak langsung dan tidak dinilai secara langsung oleh guru mata pelajaran. Penataan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh Penataan Kompetensi Inti (KI) 2: Sikap Sosial Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD

LAMA

KI-2

2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

KD

2.1 Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud dan sifat benda melalui pemanfaatan Bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.

2.2 Memiliki rasa percaya diri terhadap keberadaan tubuh melalui pemanfaatan Bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.

BARU

KI-2

2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

KD

(KI-2 dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.)

09

Contoh Penataan Kompetensi Inti (KI) 1: Sikap Spiritual Mata Pelajaran Kimia SMA/MA Kelas XI

LAMA

KI-1

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KD

1.1 Menyadari adanya keteraturan dari sifat hidrokarbon, termokimia, laju reaksi, kesetimbangan kimia, larutan dan koloid sebagai wujud kebesaran Tuhan YME dan pengetahuan tentang adanya keteraturan tersebut sebagai hasil pemikiran kreatif manusia yang kebenarannya bersifat tentatif.

BARU

KI-1

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran yang dianutnya.

KD

(KI-1 dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.)

Perbaikan Kurikulum 2013

Koherensi KI-KD dan Penyelarasan Dokumen

Penyelarasan untuk Ruang Kreativitas Guru

Perbaikan Kurikulum 2013 dilakukan dengan bersifat evaluatif formatif, salah satunya dengan melakukan perbaikan pada dokumen Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), silabus, serta buku teks pelajaran. Perbaikan tersebut dilakukan berdasarkan masukan-masukan yang diberikan masyarakat, seperti guru, pegiat pendidikan, praktisi, pemerhati pendidikan, serta masyarakat umum).

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud, Totok Suprayitno mengatakan, perbaikan Kurikulum 2013 akan dilakukan secara terus menerus, seiring dengan implementasi yang berlangsung di lapangan. Perubahan dokumen Kurikulum 2013 yang telah dilakukan juga berdampak pada paradigma, yaitu kerangka berpikir dalam proses pembelajaran.

Keselarasan KI dan KD

Berdasarkan hasil evaluasi, ditemukan adanya pemahaman yang kurang tepat oleh masyarakat yang disebabkan oleh format penyajian dan nomenklatur dalam Kurikulum 2013, di antaranya Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI) yang dianggap kurang logis dikaitkan dengan karakteristik mata pelajaran. Selain itu juga ditemukan indikasi adanya inkonsistensi antara Kompetensi Dasar (KD) dengan silabus dan buku teks.

Satuan Pendidikan: SMA/MA
Kelas: X (sepuluh)

Kompetensi Inti (KI) :

- KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang keanekaragaman hayati, ekosistem, dan lingkungan hidup.		Pembelajaran KI 1 dan KI 2 dilakukan secara tidak langsung (terintegrasi) dalam pembelajaran KI 3 dan KI 4.	Penilaian KI 1 dan KI 2 dilakukan melalui pengamatan, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik, dan jurnal.		

Pada konsep lama ini, terdapat masalah:

1. Guru Biologi harus mengajarkan dan menilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial
2. Guru Biologi harus membuat indikator pengukuran penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Contoh dapat ditemukan melalui ilustrasi pada pelajaran Biologi di Kelas X berikut:

Kredibilitas Penulis Buku Teks

Perbaikan Kurikulum 2013 juga berdampak pada perbaikan buku teks pelajaran meski buku lama Kurikulum 2013 tetap dapat dipergunakan sebagai sumber belajar. Perbaikan buku teks pelajaran antara lain meliputi penyelarasan isi buku terhadap perubahan KI-KD dan pembelajaran, dan memastikan kredibilitas penulis, penelaah, penilai dan penerji secara terbuka dan dapat dihubungi oleh pengguna atau pembaca. Hal tersebut juga menjadi salah satu poin yang diatur dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan. Dengan demikian, buku lama Kurikulum 2013 tetap dapat dipergunakan sebagai sumber belajar dan buku teks pelajaran Pemerintah bukan satu-satunya sumber belajar utama.

Silabus Inspiratif

Salah satu prinsip perbaikan silabus untuk memudahkan guru memahaminya sehingga mudah diimplementasikan. Perbaikan silabus dilakukan antara lain dengan melakukan penataan penulisan dan format sehingga mudah dipahami oleh guru; penyajian yang efisien (dari sebelumnya yang lebih dari 100

halaman menjadi rata-rata 20 halaman per mata pelajaran), tanpa mengurangi substansi dan tetap konsisten memerhatikan lingkup serta urutan tatanan pengetahuannya; serta pemberian eksplanasi yang lebih jelas terhadap karakteristik mata pelajaran, lingkup kompetensi dan materi pembelajaran.

Silabus yang disiapkan merupakan salah satu model untuk

memberikan inspirasi kepada guru. Silabus bersifat inspiratif, sehingga guru masih dapat melakukan pengembangan atau improvisasi dalam memberikan pembelajaran kepada siswa.

“Jadi ada pemberian ruang kreatif kepada guru. Silabus tidak bersifat mutlak. Sifatnya inspiratif, tidak wajib digunakan guru. Yang wajib dipenuhi adalah kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai siswa. Sedangkan silabus itu menyangkut cara bagaimana siswa mencapai kompetensi itu,” ujar Kepala Balitbang Kemendikbud, Totok Suprayitno.

Sebelumnya, berdasarkan hasil evaluasi Kurikulum 2013, silabus yang telah disiapkan dikeluhkan guru karena dianggap cukup membelenggu kreativitas dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran. “Padahal guru tidak boleh statis. Setiap saat harus merefleksikan diri bagaimana memperbaiki diri dalam pembelajaran. Guru harus menjadi inspirator. Menginspirasi anak-anak untuk mencapai, bahkan melampaui cita-cita,” ujar Totok.

Salah satu yang dianggap membelenggu adalah pencantuman 5M, yaitu Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi/Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengomunikasikan) dalam kolom pembelajaran pada silabus. Akibat pencantuman itu, guru menganggap bahwa 5M adalah prosedur pembelajaran yang baku dan harus diikuti secara persis. Perbaikan metode pembelajaran dengan proses berpikir 5M ini lebih jauh dilakukan dalam bentuk pemberian ruang kreatif kepada guru. (*)

Kemudian diselaraskan menjadi seperti di bawah ini:

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.1 Siswa mampu: memahami tentang ruang lingkup biologi (permasalahan pada berbagai objek biologi dan tingkat organisasi kehidupan), metode ilmiah dan prinsip keselamatan kerja berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari.	Ruang Lingkup Biologi: <ul style="list-style-type: none"> Permasalahan biologi pada berbagai objek biologi, dan tingkat organisasi kehidupan. Cabang-cabang ilmu dalam biologi dan kaitannya dengan pengembangan karir di masa depan, 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengamatan terhadap permasalahan biologi pada objek biologi dan tingkat organisasi kehidupan di alam dan membuat laporannya. Melakukan studi literatur tentang cabang-cabang biologi, objek biologi, permasalahan biologi dan profesi yang berbasis biologi (distimulir dengan contoh-contoh dan diperdalam dengan penugasan/PR). Diskusi tentang kerja seorang peneliti biologi dengan menggunakan metode ilmiah dalam mengamati bioproses dan melakukan percobaan dengan menentukan permasalahan, membuat hipotesis.

Melalui penyelarasan ini, beberapa perbaikan dapat dicapai, seperti:

- Ada penjelasan mengenai karakteristik mata pelajaran yang berisi tentang ruang lingkup materi (*scope*), tata urutan penyajian pembelajaran (*sequence*), dan pentahapan per jenjang (*stages*)
- Konsep baru bersifat inspiratif. Guru diberi ruang kreatif untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan.
- Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) oleh Guru Biologi.

Penerbitan buku teks pelajaran dapat dilakukan oleh Kemendikbud atau swasta, sesuai dengan ketentuan dalam Permendikbud No. 8 Tahun 2016, sebagai berikut:



Buku teks pelajaran harus memuat aktivitas untuk peserta didik yang digunakan dalam proses pembelajaran.



Pelaku penerbitan terdiri atas Penulis, Editor, Ilustrator, Penelaah, Konsultan, Reviewer, Penilai, dan/atau penerbit. Informasi pelaku penerbitan wajib dimuat pada bagian akhir buku.



Satuan pendidikan wajib memilih dan menyediakan buku teks pelajaran yang dinyatakan layak dan wajib mengevaluasi seluruh buku yang digunakan oleh satuan pendidikan.



Penilaian kelayakan buku diajukan oleh Penerbit kepada Kemdikbud atau BSNP.

Perbaikan Kurikulum 2013

Pemberian Ruang Kreatif pada Guru

Metode pembelajaran menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian dalam perbaikan Kurikulum 2013. Sebagian guru menganggap metode pembelajaran dengan proses berpikir 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi, mengomunikasikan) bersifat prosedural dan mekanistik sehingga membelenggu ruang kreatif. Selama ini mereka memandang metode tersebut sebagai satu-satunya pendekatan dalam pembelajaran di semua mata pelajaran.

12

Silabus yang disiapkan Pemerintah merupakan **salah satu model untuk memberi inspirasi**. Guru dapat mengembangkan sesuai dengan konteks yang relevan.

Pemberian ruang kreatif itu membuat guru memiliki otonomi dalam proses pembelajaran sehingga mendorong pembelajaran yang aktif. Perbaikan itu juga menekankan bahwa pendekatan saintifik bukan satu-satunya pendekatan dalam pembelajaran.

Ke depan, proses berpikir 5M harus dipandang sebagai kemampuan atau proses berpikir yang perlu ditumbuhkan dan dibiasakan bagi peserta didik agar mereka terbiasa berpikir ilmiah. Menumbuhkan kemampuan itu harus terus menerus dilatih dan dibiasakan sehingga mendorong para peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan bersikap ilmiah dalam kehidupan. Kondisi ini tentunya dapat dibangun oleh ekosistem pendidikan di sekolah melalui pembelajaran aktif dan tetap mengedepankan pendekatan keilmuan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan menyampaikan, salah satu perbaikan kurikulum saat ini adalah mengubah peran guru sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Melalui peran guru sebagai fasilitator pembelajar, kata dia, para peserta didik juga

akan belajar secara aktif. "Kita ingin semua guru-guru kita adalah guru-guru yang mencerahkan dan membuat anak-anaknya cinta belajar," ujarnya.

Salah satu upaya mendapatkan hasil pembelajaran yang berkualitas, guru harus diberikan ruang seluas-luasnya untuk berkreasi dan mengembangkan proses pembelajarannya. Kali ini pemerintah berperan dalam menyiapkan silabus sebagai salah satu model untuk memberikan inspirasi pada guru. Nantinya, guru dapat mengembangkan dan menyusun silabus sendiri sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang relevan bagi proses pembelajaran peserta didik.

Guru memiliki keleluasaan dalam mengembangkan pengalaman belajarnya bagi peserta didik. Tidak hanya itu, guru juga dapat menggunakan pendekatan-pendekatan

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, kompetensi, dan materi pelajaran, serta kondisi daerah masing-masing sekolah. Misalnya, pembelajaran pada mata pelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks atau genre baik teks tulis maupun teks lisan. Dalam pendekatan itu, target peserta didik adalah memiliki keterampilan menyimak berita maka teks atau genre yang

dibelajarkan adalah simakan berupa pembacaan berita.

Guru juga memiliki otonomi untuk menerapkan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran tematik terpadu, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran berbasis masalah. Model-model pembelajaran lainnya pun tetap dapat digunakan sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan materi pelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Pada intinya, guru tidak disibukkan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan tetapi lebih menekankan pada variasi pengalaman-pengalaman belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik. (*)

Dalam pembelajaran tematik (khusus jenjang SD), guru dapat **mengembangkan tema dan sub tema** sesuai dengan konteks yang relevan.

- 5M merupakan **kemampuan proses berpikir** yang perlu dilatih secara terus menerus melalui pembelajaran agar siswa terbiasa berpikir secara saintifik.
- **5M bukanlah prosedur atau langkah-langkah** atau pendekatan pembelajaran.

Perbaikan Kurikulum 2013

Kemampuan Siswa Tidak Dibatasi Taksonomi Proses Berpikir

Sejak Dini Siswa Diajak Kembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Revisi Kurikulum 2013 menuntut kecakapan berpikir tingkat tinggi yang ingin dibangun sejak dini pada siswa jenjang pendidikan dasar. Sebelumnya pada Kurikulum 2013 sebelum revisi, kecakapan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS) diberikan mulai pada jenjang pendidikan menengah (SMA dan SMK).

Dalam Kurikulum 2013 yang lalu, kompetensi dasar untuk siswa di tiap jenjang pendidikan berbeda, yaitu SD hanya sampai pada tingkat memahami, SMP menerapkan dan menganalisis, sedangkan SMA sampai tingkat mencipta. Pembatasan kompetensi dasar ini berdampak pada proses pembelajaran, seolah-olah siswa cukup sampai pada berpikir tingkat rendah, yaitu memahami, sedangkan berpikir tingkat tinggi baru dimulai pada level SMA/SMK.

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud, Totok Suprayitno mengatakan, sebelum Kurikulum 2013 direvisi, desain pembelajaran berpikir tingkat tinggi mulai diberikan saat siswa duduk di bangku SMA/SMK.

Namun, setelah desain pembelajaran Kurikulum 2013 diubah, siswa SD yang sebelumnya hanya didesain untuk sampai pada tingkat memahami (tingkat berpikir paling rendah), sekarang dibebaskan berpikir sampai tahap penciptaan. "Tentunya dengan kadar penciptaan yang sesuai dengan usianya," tambah Totok.

Rumusan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 sebelumnya dibatasi oleh taksonomi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), taksonomi adalah kaidah dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian objek, dalam hal ini klasifikasi siswa berdasarkan jenjang pendidikan.

Totok menuturkan, kompetensi pengetahuan yang diajarkan kepada siswa dibagi menjadi empat dimensi, yaitu dimensi faktual, konseptual, prosedural, dan kognitif. "Dulu siswa SD hanya berhenti sampai memahami, yaitu pengetahuan yang sifatnya konseptual. Sekarang di tingkat SD, semua dimensi pengetahuan diajarkan, yang berbeda hanya tingkat kompleksitasnya," tuturnya.

Ia mencontohkan, tingkat mencipta pada siswa SD bisa berupa membuat pantun atau puisi, menciptakan karangan tentang cita-cita, atau membuat layang-layang dan alat peraga sederhana. Sedangkan untuk SMA misalnya bisa menciptakan robot, eksperimen membuat obat atau minuman kesehatan, atau alat peraga yang lebih rumit.

"Yang jelas harus dilatih kritis. Diawali dengan berpikir kritis, misalnya dengan banyak mempertanyakan, sampai pada tahap membuktikan, baru percaya," kata Totok.

Karena itulah Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 yang telah direvisi tidak dibatasi oleh tingkatan taksonomi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penyusunan Kompetensi Dasar yang tidak dibatasi tingkatan taksonomi tersebut terlihat bahwa pada jenjang SD siswa juga dapat membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*) dengan berbagai kategori pengetahuan. (*)



Dua siswa SD Negeri Rawamangun, Jakarta mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Melalui Kurikulum 2013, siswa sejak dini diajak berpikir tingkat tinggi yang disesuaikan dengan usianya.

Tahun Pelajaran 2016/2017

25 Persen Sekolah Terapkan Kurikulum 2013

Berdasarkan *grand design* yang dirancang oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud, tahun pelajaran 2016/2017 sekolah pelaksana Kurikulum 2013 bertambah sebanyak 19 persen, dari enam persen menjadi 25 persen atau 38.472 sekolah. Namun demikian, dari seluruh sekolah target tersebut, penerapannya tidak untuk semua kelas. Di jenjang sekolah dasar, baru kelas 1 dan kelas 4 yang akan menerapkan. Begitu pula dengan jenjang SMP dan SMA/SMK, kelas yang menerapkan adalah kelas 7 dan kelas 10 untuk semua mata pelajaran.

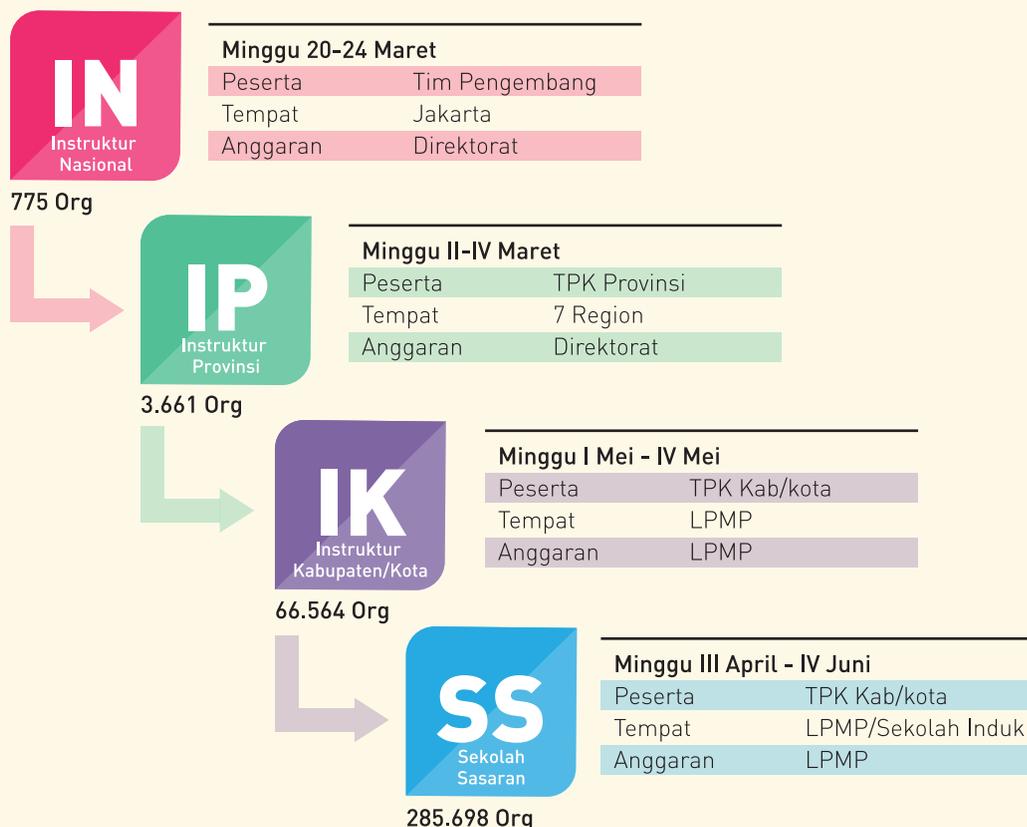
Persiapan penerapan untuk 25 persen sekolah ini telah masuk pada tahap pelatihan instruktur, baik tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota.

Bagi guru yang ingin menjadi Instruktur Kurikulum 2013 tentunya harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu. Salah satu syarat yang harus dipenuhi

oleh guru untuk mengikuti pelatihan adalah adanya rekomendasi dari salah satu unsur ini: kepala dinas pendidikan, pengawas sekolah, perguruan tinggi, LPMP, maupun lembaga-lembaga keagamaan seperti Ma'arif, Muhammadiyah, Konghucu, dan lain sebagainya.

Disampaikan Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Thamrin Kasman, sekolah yang dipilih untuk menerapkan Kurikulum 2013 adalah sekolah yang siap. Kesiapan tersebut antara lain, sekolah yang telah terakreditasi minimal B, memiliki guru yang pernah mendapatkan pelatihan K13 pada tahun 2014/2015, atau sekolah-sekolah yang dibina oleh direktorat.

JENJANG DAN JADWAL PELATIHAN



Sasaran Pelatihan

No	Sekolah	Sekolah sasaran	Sasaran Pelatihan			Instruktur Kab/Kota	Instruktur Provinsi	Instruktur Nasional	Nara sumber
			Guru	Kepala Sekolah	Jumlah				
1	SD	27.480	70.216	27.480	98.061	12.187	340	99	22
2	SMP	5.320	80.016	5.320	85.017	18.504	1.840	125	40
3	SMA	2.049	45.078	2.049	47.127	16.815	1.121	209	47
4	SMK	1.606	44.968	1.606	46.574	19.058	360	165	31
5	PKLK	2.017	6.921	2.017	8.919	-	-	177	15
Jumlah		38.472	247.199	38.472	285.698	66.564	3.661	775	155

Tidak ada perbedaan kriteria bagi sekolah negeri atau swasta. Tidak ada pula sistem kuota bagi setiap kabupaten/kota dalam menentukan sekolah mana saja yang menerapkan K13. Prinsip pemilihan sekolah adalah keterwakilan untuk setiap kabupaten/kota, dan juga mengacu pada grand design yang telah ditetapkan. "Jadi di satu kabupaten/kota itu ada SD, SMP, dan SMA yang menerapkan," katanya.

Bagi sekolah yang belum masuk dalam target 25 persen di tahun pelajaran 2016/2017 ini tapi ingin melaksanakan K13, dapat menyelenggarakan secara mandiri. Tapi tentu ada konsekuensi biaya yang harus ditanggung, baik anggaran untuk pelatihan guru, manajemen sekolah, maupun pendampingan.

"Pelaksanaan K13 secara mandiri kementerian tidak pernah melarang. Tapi implikasinya itu biaya," kata Thamrin.

Berdasarkan peta jalan yang telah disusun oleh Balitbang, implementasi K13 di seluruh sekolah akan terlaksana pada tahun 2019/2020. Semua sekolah baik negeri atau swasta akan melaksanakan K13 yang terpadu dengan data pokok pendidikan (dapodik).(*)

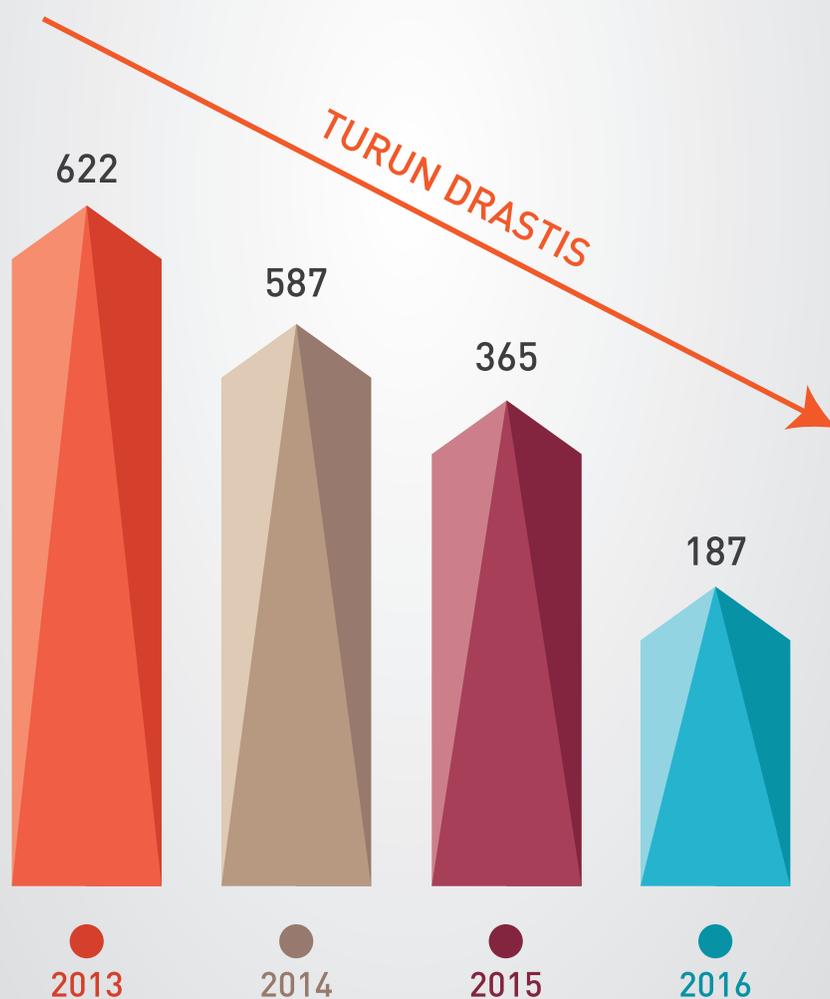
Guru dan dua siswanya tengah mempersiapkan alat bantu pembelajaran di kelasnya. Model pembelajaran Kurikulum 2013 memberikan ruang seluas-luasnya bagi guru untuk berkreaitivitas.



Kisah Sukses Ujian Nasional 2016

Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2015/2016 telah selesai diselenggarakan. Ada sejumlah berita baik dari pelaksanaan UN tahun ini. Misalnya soal jumlah pengaduan masalah yang turun drastis dibandingkan 2015 yang lalu, serta semakin banyak sekolah yang mengikuti ujian berbasis komputer.

PENGADUAN MASALAH UN SMA/SMK 2013-2016



UJIAN NASIONAL 2016



UN KERTAS DAN PENSIL



Jumlah Peserta UNKP: **6.695.978**
Jumlah Sekolah/Lembaga UNKP: **93.571**

19

UN BERBASIS KOMPUTER



Jumlah Peserta UNBK: **921.862**
Jumlah Sekolah/Lembaga UNBK: **4.381**

- DI Yogyakarta sebagai provinsi penyelenggara UNBK terbanyak
- Kota Surabaya merupakan kota yang melaksanakan UNBK 100%
- Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Papua juga berpartisipasi tinggi dalam UNBK
- Jenjang SMK memiliki peserta UNBK tertinggi

* SMP/Sederajat termasuk MTs, SMPLB, dan Paket B
SMA/Sederajat termasuk MA, SMALB, dan Paket C

Efek Penggunaan Kurikulum 2013 dalam Kisi-kisi Ujian Nasional 2015/2016

Kisi-kisi ujian nasional (UN) disusun berdasarkan kriteria kompetensi lulusan, standar isi, dan kurikulum yang berlaku pada lingkup materi yang sama. Sejak diterapkannya Kurikulum 2013 sekitar tiga tahun lalu, penyusunan kisi-kisi UN tahun pelajaran 2015/2016 mengalami perbedaan dari tahun-tahun sebelumnya.

Kisi-kisi UN kali ini memuat materi yang diujikan dalam UN adalah materi yang diajarkan pada kurikulum yang berlaku berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006 dan Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013. Dengan kata lain, kisi-kisi

UN tahun ini memuat cakupan materi dan level kognitif untuk setiap mata pelajaran, jenjang, dan jenis pendidikan berdasarkan irisan kedua kurikulum tersebut.

Irisan materi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan Kurikulum 2013 pada kisi-kisi UN tahun pelajaran 2015/2016 adalah lingkup materi yang sama dari kedua kurikulum tersebut. Sebagai contoh, pada mata pelajaran tertentu, Fisika misalnya, terdapat 90 persen materi yang sama dari kedua kurikulum tersebut dan 10 persen yang berbeda. Maka, materi yang diujikan dalam UN adalah materi yang sama (90 persen), sedangkan materi yang berbeda

(10 persen) dan sudah diajarkan pada kedua kurikulum akan dinilai dan diujikan melalui ujian satuan pendidikan.

Peserta didik hanya akan belajar di sekolah menggunakan satu kurikulum saja. Jika di sebuah sekolah diterapkan dua kurikulum (KTSP 2006 dan Kurikulum 2013) dikarenakan sekolah tersebut baru menerapkan Kurikulum 2013 bagi sebagian peserta didiknya dan sebagian lainnya menggunakan KTSP 2006. Namun, dalam UN baik siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 maupun KTSP 2006 akan mendapatkan materi ujian yang sama diantara kedua kurikulum tersebut.*

INFORMASI YANG HARUS

INFORMASI PELAKU PENERBITAN

a Nama Lengkap, gelar akademis (jika ada);

b riwayat pendidikan pada lembaga pendidikan tinggi, yang meliputi nama lembaga, fakultas dan jurusan/program studi/bagian, serta tahun masuk dan tahun kelulusan;

c buku yang ditulis dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir (khusus Penulis, Editor, Penelaah, Konsultan, Reviewer, dan Penilai);

d penelitian yang dilakukan dan/atau dipublikasikan dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir (khusus Penulis, Editor, Penelaah, Konsultan, Reviewer, dan Penilai);

e buku yang pernah ditelaah, direviu, dibuat ilustrasi, dan/atau dinilai dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir (khusus Penelaah, Reviewer, Ilustrator, dan/atau Penilai);

f daftar kegiatan pameran dan/atau pertunjukan seni dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir (khusus Ilustrator);

g pas foto (khusus penulis);

h bidang keahlian;

i pekerjaan tetap/profesi dan jabatan dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir, yang meliputi kurun waktu pekerjaan/profesi dan institusi/lembaga tempat bekerja;

j alamat kantor atau alamat rumah;

k nomor telepon kantor dan/atau telepon genggam

l akun facebook;

m alamat e-mail

n informasi lain yang ingin dicantumkan.

Ini Ketentuan Buku Penunjang Kurikulum 2013

Buku yang digunakan oleh satuan pendidikan wajib memenuhi nilai dan norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.

Selain itu, buku teks pelajaran maupun buku non teks pelajaran wajib memenuhi kriteria penilaian sebagai buku yang layak digunakan oleh satuan pendidikan mulai dari unsur kulit buku, bagian awal, bagian isi, hingga bagian akhir.

Kriteria penilaian buku teks pelajaran maupun buku non teks pelajaran diatur lengkap dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan. Dalam peraturan itu, pelaku penerbitan baik untuk buku teks pelajaran maupun buku non teks pelajaran wajib memuat informasi tentang penulis, editor, ilustrator, penelaah, konsultan, *reviewer*, dan penilai. Buku asing yang diterjemahkan untuk digunakan oleh satuan pendidikan pun wajib mencantumkan informasi tentang penerjemah. Tidak hanya itu, informasi tentang penerbit pun harus dicantumkan dalam buku tersebut. (*)

DICANTUMKAN SEBAGAI IDENTITAS BUKU

INFORMASI PENERBIT

- a. nama perusahaan atau badan usaha;
- b. tahun berdiri;
- c. tahun penerbitan buku pertama;
- d. tanda daftar perusahaan (TDP);
- e. alamat, nomor telepon, dan nomor faksimile kantor;
- f. nomor pelayanan pelanggan;
- g. akun facebook; dan
- h. alamat email.



Kurikulum, Pendidikan, dan Peradaban

Oleh
Zulfikri Anas
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Pendidikan adalah jalan terindah untuk membangun peradaban. Sehubungan dengan hal itu, kurikulum menjadi rambu-rambu yang akan membantu dan memudahkan kita mencapai tujuan. Sejatinnya kurikulum itu sederhana. Ia memuat apa yang akan kita lakukan agar peserta didik yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, malas menjadi rajin, sembrono menjadi disiplin, egois menjadi peduli, destruktif menjadi konstruktif, tidak literat menjadi literat, dan seterusnya. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang harus siap mengantisipasi kebutuhan mereka, baik kebutuhan saat ia belajar maupun kebutuhan di masa datang.

Sebagai rambu-rambu, kehadiran kurikulum membuat materi pelajaran yang tadinya sulit menjadi mudah diajarkan, mudah dipelajari oleh siswa, dan terukur pencapaiannya oleh setiap siswa. Itulah sejatinnya kurikulum. Dalam konteks itu pula, kurikulum bukanlah sekadar daftar materi pelajaran yang akan dipindahkan ke dalam diri anak, melainkan sebuah rancangan atau skenario yang memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada setiap anak untuk mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri mereka. Potensi itu bawaan sejak lahir, dan semua orang (tanpa kecuali) memilikinya. Jika demikian, mengapa masyarakat seringkali mengeluhkan bahwa kurikulum justru memberatkan bagi anak, apanya yang membuat berat?

Barangkali kita perlu mengkaji lebih mendalam. Yang jelas selama ini pendidikan di negeri kita sudah lama terperangkap dalam *paradigma transfer of knowledge*. Ciri-cirinya, siswa diposisikan sebagai konsumen, sekalipun sekolah menerapkan belajar aktif (*active learning*) tapi posisi anak tetap sebagai pelaksana perintah, bukan pengagas. Di sekolah belajar dari pagi sampai siang, bahkan sampai sore, di rumah mengerjakan tugas atau PR sampai larut malam. Semua mata pelajaran berlomba-lomba memberikan tugas. Cara-cara ini telah merampas dunia anak, dan itu termasuk bagian dari *impelemented curriculum* atau *taught curriculum*.

Jika kita kembali ke akar kata pendidikan “educare” yang berarti mengeluarkan dan menuntun, maka pendidikan pada intinya adalah upaya menuntun agar potensi yang bersemayam dalam diri peserta didik keluar dan berkembang menjadi kompetensi. Dengan demikian, makna pendidikan adalah memberikan pelayanan kepada setiap anak (tanpa syarat apapun) agar kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam diri setiap anak dapat “dikeluarkan”, dikembangkan, dan diberdayakan sehingga anak menjadi semakin siap, tangguh, dan matang dalam menghadapi persoalan kehidupan. Proses pematangan itu berlangsung tanpa jeda, ia berkembang sejalan dengan pengalaman yang dilalui. Setiap fase berjalan seiring dengan nafas dan keberadaannya sebagai manusia, setiap perkembangan langsung dimanfaatkan dalam kehidupan.

Menengok ke belakang, istilah “kurikulum” digunakan di dunia pendidikan setelah diperkenalkan oleh John Franklin Bobbit (1876-1956). Bobbit mengistilahkan kurikulum sebagai “a way to prepare students for their future roles in the new industrial

society”. Dalam konteks ini, kurikulum merupakan sebuah perjalanan manusia menuju kedewasaan, yaitu manusia yang mampu berperan aktif menyelamatkan kehidupan dirinya dan masyarakat. Kritik terhadap pandangan Bobbit datang ketika dalam pelaksanaannya kurikulum dimaknai sebagai “lintasan pacu” (*race-course*), hakikat lintasan pacu adalah menyediakan satu jalur untuk semua peserta pacuan, pertandingan akan berlanjut bagi yang menang dan berhenti bagi yang kalah. Kondisi ini terjadi di dunia pendidikan sampai sekarang. Kurikulum dan pendidikan seolah hanya berpihak kepada anak yang sukses dan ramah hanya kepada mereka yang “menang” (baca: juara), bagi yang kalah atau gagal, harus membayarnya dengan tinggal di kelas yang sama, atau pindah ke sekolah yang mutunya lebih rendah. Pendidikan menjadi tidak ramah dan

tidak bersahabat kepada mereka yang gagal. Kita sepertinya sangat maklum bahwa perlakuan itulah yang dianggap pantas untuk mereka. Pemikiran ini dianggap wajar walaupun sesungguhnya ini mengingkari makna pendidikan itu sendiri. Kurikulum seyogyanya membebaskan anak dari belenggu lintasan pacu ini.

Kondisi seperti itu terus berlangsung seolah tidak terpengaruh oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan tentang kurikulum yang pada intinya adalah bagaimana kita memberikan pelayanan terbaik kepada setiap warga negara. Kurikulum dipandang sebagai jantung pendidikan, sebagaimana halnya

Kurikulum dipandang sebagai jantung pendidikan, sebagaimana halnya jantung pada diri manusia, ketika jantung bermasalah, maka hidup kita akan bermasalah.

jantung pada diri manusia, ketika jantung bermasalah, maka hidup kita akan bermasalah. Jika pelaksanaan kurikulum masih seperti pengertian “lintasan pacu”, maka pendidikan akan mengalami sesak nafas, dan mati pelan-pelan. Apalagi jika kurikulum itu terus “digoyang” sehingga terjadi gonjang-ganjing tanpa kita tahu di mana sumber atau akar permasalahannya.

Pengalaman kita, sepanjang sejarah pembaharuan kurikulum di negeri ini, selalu diwarnai oleh gejolak, dan yang memprihatinkan adalah gejolak yang muncul justru mengalahkan ide kurikulum itu sendiri. Apa sesungguhnya yang terjadi? Jika kurikulum itu dipandang keliru, mari kita perbaiki mana yang keliru itu. Jika semuanya dianggap keliru, mari kita ganti dengan yang baru, tidak ada yang perlu diresahkan karena mengganti sesuatu yang salah dengan yang benar, atau kurang baik menjadi lebih baik tidak akan menimbulkan keresahan, tinggal bagaimana kita menjelaskan ke masyarakat, terutama guru, orang tua, dan siswa.

Lalu mengapa perubahan kurikulum sering menimbulkan gejolak? Ternyata kurikulum itu tidak sesederhana seperti yang dinyatakan pada kalimat pembuka tulisan ini. Dalam lingkup nasional, kurikulum tidak hanya menyangkut persoalan konten atau substansi pada level mikro. Kurikulum sangat mewarnai konstruksi suatu masyarakat yang melibatkan banyak kepentingan. “Kurikulum berkaitan dengan relasi–relasi sosial berbagai agen yang terlibat dan berkepentingan di belakangnya. Kurikulum berkaitan dengan kepentingan politik penguasa, kurikulum juga berkepentingan dengan relasi antara negara dengan sekolah (melalui representasi guru dan murid), maupun relasi sosial antara sekolah dengan masyarakat. Bahkan relasi dengan pasar atau modal sangat berpengaruh” (Hidayat, 2011:85). Dan yang membuat kondisi semakin rumit adalah ketika kurikulum juga terkait dengan kepentingan bisnis, terutama bisnis perbukuan dan sarana lainnya.

Berkaitan dengan semua itu, saat ini adalah masa-masa yang paling tepat bagi kita untuk melakukan tindakan nyata sebagai hasil refleksi yang mendalam tentang hal ini agar perubahan-perubahan kebijakan kurikulum tidak menimbulkan keresahan di masyarakat. Mari kita hentikan berbagai polemik, siapapun yang menjadi pemeran utama dalam perancangan dan perbaikan kurikulum

tidaklah begitu penting, dan perubahan atau perbaikan kurikulum adalah sesuatu yang wajar karena kurikulum melekat pada kehidupan manusia yang sangat dinamis, yang terpenting adalah kolaborasi semua pihak dalam memberikan pelayanan terbaik bagi setiap peserta didik.

Mari kita jalankan apa yang bisa kita jalankan, dan tinggalkan apa yang seharusnya ditinggalkan. Apapun kondisinya, kurikulum itu tidak akan pernah tuntas dan kekuatan kurikulum bukan terletak pada “kesempurnaannya”, melainkan pada kemampuan tangan-tangan dingin para pendidik dan orang-orang yang ada di belakangnya. Jika para pendidik menemukan kekeliruan dalam dokumen kurikulum, langsung saja diperbaiki, jangan mengajarkan sesuatu yang salah, bila itu dianggap salah. Perlu kita sadari bahwa sebuah dokumen kurikulum akan segera usang begitu ia ditetapkan karena ia segera “ditinggalkan” oleh kemajuan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan yang terus berlangsung. Perubahan dalam setiap aspek kehidupan tidak pernah mau menunggu sampai kurikulum selesai ditetapkan.

“Jika kurikulum itu dipandang keliru, mari kita perbaiki mana yang keliru itu. Jika semuanya dianggap keliru, mari kita ganti dengan yang baru. Mengganti sesuatu yang salah dengan yang benar, atau kurang baik menjadi lebih baik tidak akan menimbulkan keresahan, tinggal bagaimana kita menjelaskan ke masyarakat.”

Literasi Penuh

Berkaca pada kelompok Paedia di Amerika Serikat yang terkenal dengan Silabus Pendidikan Humanistiknya. Mereka mengembangkan kurikulum berorientasi pada pembentukan sifat-sifat kemanusiaan. Kurikulum yang demikian akan abadi sepanjang masa. Dasar pemikiran dalam pengembangan kurikulumnya adalah pandangan bahwa semua mata pelajaran penyumbang pembentukan sifat-sifat kemanusiaan. Sebagai contoh, mata pelajaran Matematika memberikan nutrisi pada pemikiran manusia terkait dengan keteraturan, ketegasan, perkembangan logika dari sederhana hingga kompleks, kepastian, universalitas, abstraksi, ekonomis, dan keanggunan (kesejajaran, keragaman, ritme, dan kesinambungan). Perangkat-perangkat pemikiran lain yang disumbangkan oleh matematika, antara lain: ide-ide simbol, fungsi, transformasi, dan pembuktian. Matematika memberi kepuasan estetik atas keberhasilan penggunaan pikiran untuk menyingkirkan ketidakjelasan, ketidakpastian, subjektivitas, dan emosi. Di balik ide pembuktian matematis terdapat aksioma yang diturunkan dari premis-premis yang tidak

terbantahkan. Ilmu ini sangat bermanfaat dalam penyelesaian berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, termasuk untuk mengungkap kebenaran dalam kasus-kasus pelik sehingga sangat membantu kita untuk menemukan kebenaran dan keadilan sejati (Adler, 2009:61-131).

Pelajaran bahasa melatih dan mengkondisikan agar kita benar-benar literat terhadap berbagai hal penting dalam kehidupan. Bahasa menjadi alat yang tidak tergantikan untuk mencapai kehidupan yang seutuhnya, kehidupan yang tidak berhenti belajar. Lewat pembelajaran bahasa kita melatih kepekaan dalam mendengar, berbicara, membaca, dan menulis untuk mencapai literasi penuh. Bahasa merupakan alat untuk membentuk, menyusun, mengevaluasi, dan mengapresiasi pemikiran serta perasaan kita. Kemampuan bahasa juga bisa menata, menjernihkan, menghubungkan, memilah hubungan, serta menghubungkan kembali pemikiran dan perasaan.

Membaca dengan literasi penuh akan menggiring kita untuk memahami pesan-pesan moral dari apa yang kita baca. Sebagai guru dan orang tua, kita harus jeli membaca ketika murid berbicara. Sebelum kita merespons ucapan dan perilaku mereka, kita harus membaca dengan cermat apa yang mereka ungkapkan atau lakukan.

Ilmu Alam atau IPA membantu kita untuk melakukan penjelajahan mencari penjelasan rasional atas fenomena alam. Proses ini terus berlangsung di sepanjang kehidupan. Melalui IPA kita kenal dengan istilah ilmu murni dan ilmu terapan. Ilmu murni menyumbangkan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang struktur dan operasi elemen-elemen alam semesta. Pencarian ini diarahkan untuk memperoleh kebenaran yang bisa dibuktikan kepada semua orang. Ini akan mengukuhkan bahwa ilmu pengetahuan bermanfaat bagi kehidupan. Ilmu terapan menggunakan ilmu murni dan mengatur pemanfaatannya, menyesuainya secara teknis dan ekonomis, dalam situasi ini kita terbantu oleh kehadiran berbagai teknologi sehingga terasa sekali bahwa ilmu pengetahuan yang kita peroleh untuk memudahkan kehidupan. Di awal usia sekolah, terutama di tiga tahun pertama belajar IPA, ceramah harus minimal, sejumlah keajaiban bisa ditampilkan kepada anak agar mereka takjub dan "larut" dalam belajar mengasah dan membesarkan potensi diri.

Perubahan atau perbaikan kurikulum adalah sesuatu yang wajar karena kurikulum melekat pada kehidupan manusia yang sangat dinamis, yang terpenting adalah kolaborasi semua pihak dalam memberikan pelayanan terbaik bagi setiap peserta didik.

Ilmu sosial atau IPS berperan dalam mempersiapkan para murid untuk menjadi anggota masyarakat. Setiap kita harus memiliki pemahaman dasar tentang fungsi-fungsi masyarakat, bagaimana menjalin hubungan sosial di antara kita, hubungan negara kita dengan negara lain, dan bagaimana manusia mempengaruhi dunia atau alam yang mereka huni, bagaimana mengelola sumber daya untuk kesejahteraan jangka panjang, bagaimana menciptakan kerukunan hidup dalam keberagaman. Dalam hal ini pembelajaran IPS harus dikaitkan dengan ilmu alam dan ilmu-ilmu humaniora lainnya.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa penyelamatan masa depan anak didik jauh lebih utama daripada berbagai kepentingan yang ada dibalik sebuah kebijakan kurikulum. Kurikulum, apapun kondisinya tidak akan berpengaruh apa-apa tanpa ada keseriusan, ketulusan, dan komitmen para pendidik dalam mengimplementasikannya. Untuk itu, mari kita bersama-sama mengutamakan pelayanan kepada anak didik, jangan biarkan mereka kelelahan menunggu uluran tangan dan ketulusan hati kita. Semoga!(*)

Kekayaan Cagar Budaya Bawah Air

Proses pendataan cagar budaya bawah air di Pulau Natuna, Kepulauan Riau yang dilakukan pada 2015 yang lalu. Di wilayah perairan ini banyak tersebar keramik dari peninggalan kapal yang karam.



26

Foto-foto: Ditjen Kebudayaan

Sebagai negara bahari, aktivitas perdagangan melalui jalur laut menjadi kekuatan perekonomian Indonesia di masa lalu. Padatnya jalur pelayaran memungkinkan terjadinya kapal tenggelam dengan berbagai macam faktor, seperti badai, perang, kelalaian awak kapal. Peninggalan kapal karam itu menjadi bentuk peninggalan cagar budaya di Indonesia.

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Berdasarkan wilayahnya, kapal-kapal karam dikategorikan ke dalam Cagar Budaya Bawah Air (CBBA). Konvensi The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mendefinisikan Cagar Budaya Bawah Air sebagai jejak-jejak manusia yang

bercirikan budaya, historis, ataupun arkeologis yang sebagian atau keseluruhan telah berada di bawah air secara periodis ataupun terus menerus minimal selama 100 tahun. Sehingga, terdapat tiga jenis peninggalan bawah air, yaitu pertama situs, struktur, artefak, dan sisa-sisa manusia bersama dengan konteks arkeologis dan lingkungannya. Kedua, kapal, pesawat terbang, atau kendaraan lainnya bersama dengan muatannya dalam konteks arkeologis dan lingkungannya. Ketiga, benda-benda prasejarah. Sehingga, pipa, kabel, dan instansi lainnya yang diletakkan di dasar laut tidak termasuk ke dalam jenis peninggalan bawah air.



Mengapa Perairan Indonesia Menarik?

Negara kepulauan terbesar di dunia

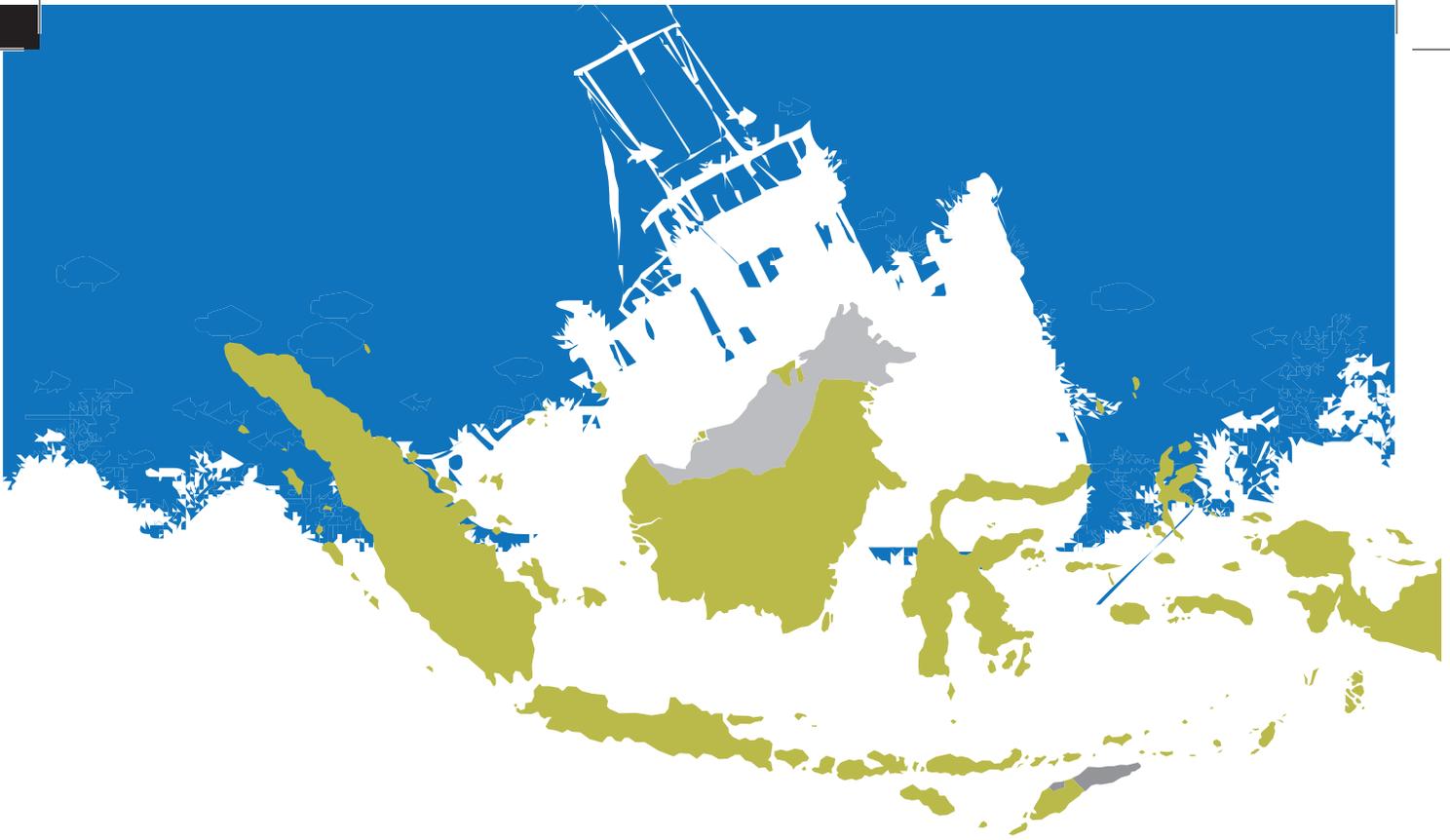
- luas daratan sebesar 1.922.570 km²,
- luas perairan sebesar 3.257.483 km²,
- 17.508 pulau, dan 81.000 km garis pantai.

Lokasinya yang strategis

- diapit dua benua, yaitu Benua Asia dan Australia, serta dua samudera, mencakup Samudera India dan Samudera Pasifik.



Kapal perang Tosimaru yang ditemukan di Halmahera Utara, Maluku Utara pada 2009 yang lalu.



Hasil Survei dan Pemetaan Situs CBBA

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (PCBM), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendata dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015, sebanyak 47 lokasi situs CBBA.

28

2006

- Kapal Cina di Selayar, Sulawesi Selatan, 21 m.
- Kapal Jepang (perang) di Barang Lompo, Sulawesi Selatan, 32 m.

2007

- Kapal besi (perang) di Pesisir Selatan, Sumatera Barat, 22-28 m.

2008

- Kapal VOC (kargo) di Sagori, Buton, Sulawesi Tenggara, 7 m.

2009

- Kapal besi di Perairan Pulau Nangka, Bangka Belitung, 28 m
- Kapal kargo "Aquila" di Wayame, Teluk Ambon, Ambon, 17-35 m
- Kapal perang "Mawali" di Selat Lembe, Bitung, Sulawesi Utara, 20-28 m
- Kapal perang "Tosimaru" di Halmahera Utara, Maluku Utara, 3 - 7 m
- Kapal besi di Tidore, Maluku Utara, 50 m

2010

- Persebaran keramik di Perairan Pulau Genting, Karimunjawa, 2 m
- Kapal besi di Perairan Seruni, Karimunjawa, 10 m.
- Kapal kargo "Indonor" di Perairan Kemojan, Karimunjawa, 10 m
- Kapal kayu (kargo) di Perairan Pulau Parang, Karimunjawa, 34-38 m
- Kapal besi (kargo) di Perairan Kumbang, Karimunjawa, 2-13 m
- Kapal besi di Per. Taka Menyawakan, Karimunjawa, 3-9 m
- Kapal kayu (kargo) di Perairan Geleang, Karimunjawa, 48 m
- Kapal kayu (kargo) di Perairan Menjangan Kecil, Karimunjawa, 28-30 m

Sumber: Cagar Budaya dan Museum dalam Angka 2015

CBBA MENJADI KOLEKSI NEGARA

Sebanyak 2.214 Cagar Budaya Bawah Air (CBBA) telah ditetapkan sebagai koleksi negara. Cagar budaya itu disimpan di dua tempat, yaitu Kantor Kemendikbud, Senayan dan di Museum Galeri Nasional, Jakarta. Untuk pengembangan CBBA, Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan memiliki Pusat Pengembangan CBBA di Makassar, Sulawesi Selatan. Pusat ini merupakan rintisan pengembangan cagar budaya bawah air di kawasan Asia Tenggara.

No	ASAL	JUMLAH	TEMPAT
1	Cirebon, Laut Jawa	976	Kantor Kemendikbud
2	Pulau Buaya, Kepulauan Seribu	52	Kantor Kemendikbud
3	Teluk Sumpat	149	Kantor Kemendikbud
4	Karang Heliputan	373	Kantor Kemendikbud
5	Intan Cargo, Kepulauan Seribu	664	Museum Galeri Nasional
Jumlah		2.214	

2011

- Pesawat tempur di Pulau Meti, Halmehara Utara, Maluku, 34 meter
- Kapal besi "Hawaimaru" di Teluk Kao, Halmehara Utara, Maluku, 6-10 meter
- Kapal besi "Kawaimaru" di Teluk Kao, Halmehara Utara, Maluku, 6-12 meter
- Komponen kapal besi di Pulau Solsol, Halmehara Utara, Maluku, 5 meter
- Kapal besi "Barnabas" di Pulau Wangeotak, Halmehara Utara, 6 – 12 meter
- Kapal besi di Pulau Sebira, Kep. Seribu, DKI Jakarta, 37 meter
- Kapal besi di Pulau Tidung, Kep. Seribu, DKI Jakarta, 43 meter
- Kapal kayu di Pulau Belanda, Kep. Seribu, DKI Jakarta, 40 meter
- Kapal besi di Gosong Congkak, Kep. Seribu, DKI Jakarta, 30 meter
- Kapal besi "Tabularasa" di Pulau Pramuka, Kep. Seribu, DKI Jakarta, 38 meter
- Kapal besi di Pulau Papatheo, Kep. Seribu, DKI Jakarta, 15 – 30 meter
- Kapal besi di Pulau Kumbang, Kep. Karimunjawa, 12.5 meter
- Kapal kayu "mati 1" di Batu Lawang, Kep. Karimunjawa, 53 meter
- Kapal kayu "mati 2" di Batu Lawang, Kep. Karimunjawa, 53 meter
- Fragmen besi di Pulau Nyamuk, Kep. Karimunjawa, 3 – 4 meter
- Kapal kayu di Pulau Parang, Kep. Karimunjawa, 28 meter

2012

- Mobil jeep di Pulau Kapa-kapa, Morotai, 4 meter
- Pesawat terbang di Pulau Sumsum, Morotai, 1 – 6 meter
- Kapal besi di Boho-boho, Morotai, 30 – 48 meter
- Kendaraan perang, Boho-boho, Morotai, 6 – 10 meter
- Pesawat tempur, Wawama, Morotai, 25 – 48 meter
- Kapal barang di Karang Batu, Kep. Bintan, Riau, 15 – 38 meter
- Pesawat tempur B 24 di Togean, Sulawesi Tengah, 14 – 22 meter

2014

- Sebaran keramik di Natuna, Kep. Riau, 17 meter
- Kapal perang "Perth" di Serang, Banten, 17 – 22 meter
- Sebaran keramik di Bintan, Kep. Riau, 23 meter

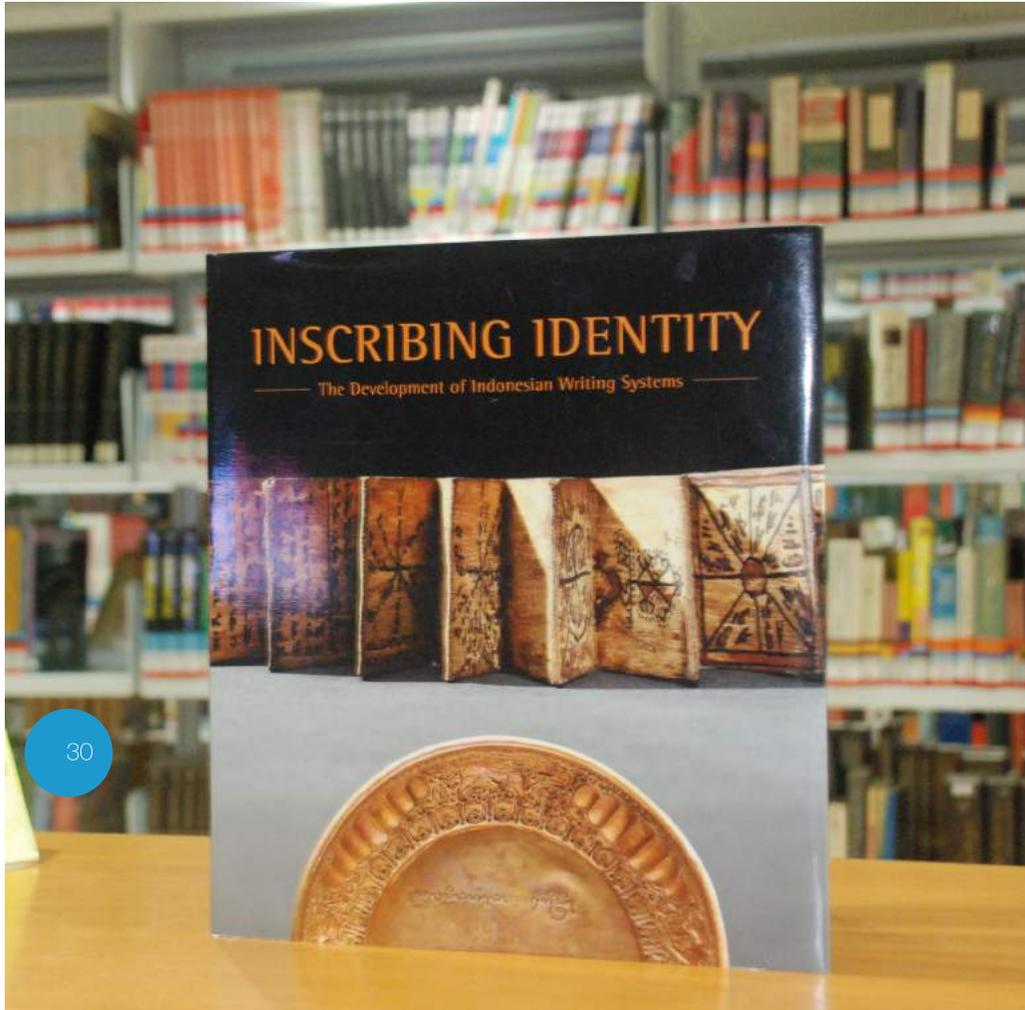
2015

- Sebaran keramik di Natuna, Kep. Riau (2), 18 meter
- Sebaran keramik, di Bintan, Kep. Riau (2), 23 meter
- Sebaran keramik, di Belitung, 3-17 meter
- Pesawat tempur B 24, Togean, Sulawesi Tengah (2), 14-22 meter

Resensi Buku

Inscribing Identity:

The Development of Indonesian Writing Systems



30

Judul:

Inscribing Identity: The Development of Indonesian Writing Systems

Editor:

Dr. Ninie Susanti, Prof. Dr. Titik Pujiastuti and Drs. Trigangga

Penerbit:

Museum Nasional Indonesia

Tahun: 2015

ISBN: 9789798353086

Jumlah halaman:

282 hlm

Bentuk sampul:

Sampul Keras (*Hard Cover*)

Bahasa:

Inggris

Buku *Inscribing Identity: The Development of Indonesian Writing Systems* menyajikan subjek yang sederhana tentang gambaran sejarah perkembangan bentuk tulisan di Indonesia. Masyarakat Indonesia mulai mengenal tulisan pada saat berkembangnya pengaruh Hindu-Budha di Indonesia. Hal ini dibuktikan hampir semua aksara di Indonesia merupakan turunan aksara Pallawa atau Pallava yang berasal dari daerah India Selatan yang pada umumnya digunakan untuk menuliskan bahasa Sanskerta atau bahasa daerah.

Dengan keanekaragaman budaya Indonesia aksara pallawa mengilhami masyarakat Indonesia tempo dulu untuk mau menciptakan kreasi-kreasi beragam dalam tradisi tulisan. lalu dikembangkan untuk membangun identitas lokal yang mencerminkan banyak bahasa, budaya dan kelompok.

Buku yang diterbitkan oleh Museum Nasional Indonesia,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015, ini dikemas dengan sangat menarik karena di dalamnya disertai gambar beserta penjelasannya dan membahas dari awal masuknya tulisan yang ditulis di batu hingga penulisan di kertas. Setiap bagian di dalam buku ini mencantumkan referensi, sehingga pembaca dapat mencari tahu informasi lebih dalam lagi dari referensi yang diberikan. [*]

Buku ini telah tersedia di Perpustakaan Kemendikbud. Anda dapat meminjamnya dengan sebelumnya telah terdaftar sebagai anggota. Perpustakaan Kemendikbud buka setiap Senin-Jumat 09.00 - 17.00 dan Sabtu pukul 09.00 - 14.00 WIB.



perpustakaan**dikbud**

Dapatkan Aplikasi SLiMS

SENAYAN LIBRARY MANAGEMENT SYSTEM



31

<http://perpustakaan.kemdikbud.go.id/slims>



Perpustakaan Kemdikbud
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung A Lantai 1 dan Mezanin
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Indonesia, 10270

Tep.+6221 5707870

Fax.+6221 5731228

Email: perpustakaan@kemdikbud.go.id

Hubungi Kami

 Perpustakaan Kemdikbud

 @perpusdikbud

 0812 8604 1100

Penulisan Kata yang Tepat

Arti kata

Penulisan kata yang benar

Penulisan yang sering dipakai

Saksama

a 1 teliti; cermat: surat-surat itu diperiksanya dng --; semuanya dikerjakan dng --; 2 tepat benar; jitu: segala pertanyaan dijawab dng --; kita harus mendidik anak-anak agar biasa mengerjakan hitungan dng --;

adv 1 sesuai atau seimbang dng; menurut keadaan (kemungkinan, keperluan, dsb); sepadan (dng): ia berbicara ~ perlu dan pentingnya; 2 hanya untuk: ~ memperoleh ketepatan ejaan; semua itu ~ olok-olok;

Sekadar

/apoték/ n toko tempat meramu dan menjual obat berdasarkan resep dokter serta memperdagangkan barang medis; rumah obat;

Seksama

Apotek

n 1 pelaksanaan secara nyata apa yg disebut dl teori: teorinya mudah, tetapi -- nya sukar; 2 pelaksanaan pekerjaan (tt dokter, pengacara, dsb): -- dokter dibuka mulai pukul 15.00;

Sekedar

Praktik

a 1 miskin; sengsara; 2 Hin terbelenggu oleh indria dan tidak lagi ingat akan hakikatnya sbg manusia; berdosa: orang -- adalah manusia yg terbelenggu oleh indrianya dan tidak lagi ingat pd hakikatnya; n cak 1 ayah; bapak; 2 sapaan (panggilan) kpd orang tua laki-laki

Apotik

Papa

/atlét/ n olahragawan, terutama yg mengikuti perlombaan atau pertandingan (kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan)

Praktek

Atlet

/Novémber/ n nama bulan ke-11 dl tahun Masehi (30 hari)

Papah

November

n 1 keaktifan; kegiatan; 2 kerja atau salah satu kegiatan kerja yg dilaksanakan dl tiap bagian di dl perusahaan;

Atlit

Aktivitas

n tutup atap rumah yg terbuat dr tanah liat yg dicetak dan dibakar, bermacam-macam bentuknya; n pengemudi mobil (bemo dsb);

Nopember

Genting

-- becak pengemudi becak; tembak sopir pengganti apabila sopir tetap berhalangan; sopir sementara: sopir metromini yg berstatus -- tembak itu cedera dikeroyok belasan orang; me-nyo-pir v mengemudikan mobil; me-nyo-piri v menjadi sopir pd (mobil dsb); mengendarai; mengemudikan; menjalankan

Aktifitas

Sopir

n pernyataan mengabulkan (tidak melarang dsb); per-setujuan membolehkan: ia telah mendapat -- untuk mandiri-kan perusahaan mebel;

Genteng

Izin

n Isl 1 rukun Islam kedua, berupa ibadah kpd Allah Swt., wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dng syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dng takbir dan diakhiri dng salam; 2 doa kpd Allah;

Supir

Salat

Ijin

Sholat, Shalat

Senarai Kata Serapan

BUNDUK

bentuk asal: bundūq
asal bahasa: Arab
arti: Ar n keturunan yg tidak asli (tidak murni, tidak sejati); bastar

GALIB

bentuk asal: gālib
asal bahasa: Arab
arti: 1 umum; lazim: pd -- nya; 2 jaya; menang; beruntung;
meng-ga-lib-kan v membiasakan; melazimkan;
ke-ga-lib-an n kebiasaan; kelaziman

GURNADUR

bentuk asal: governador
asal bahasa: Portugis
arti: ark n gubernur

hopbiro

bentuk asal: hoofdbureau
asal bahasa: Belanda
arti: Bld n kantor utama

kelepat

bentuk asal: calafêto
asal bahasa: Portugis
arti: v, me-nge-le-pat v menutup celah-celah papan kapal dng gala-gala (campuran damar), pukal

PAUHI

bentuk asal: pau hî
asal bahasa: Cina
arti: n kerang laut; tiram

kupe

bentuk asal: coupe
asal bahasa: Inggris
arti: /kupé/ Pr n bagian (tempat duduk) di gerbong kereta api

PAGAN

bentuk asal: pagan
asal bahasa: Inggris
arti: a kukuh; kuat; teguh

NAYAKA

bentuk asal: nāyaka
asal bahasa: Sanskerta
arti: kl n menteri

GONI

bentuk asal: gonī
asal bahasa: Hindi
arti: n 1 serat dr tumbuh-tumbuhan yg dibuat karung dsb; Corchorus capsularis; 2 karung (dr serat goni)

TEMBOSA

bentuk asal: sembosa
asal bahasa: Parsi
arti: n kue dr tepung berisi daging, udang kering, dsb

cuku

bentuk asal: sukku
asal bahasa: Tamil
arti: n akar gambir yg dikeringkan

PADANAN KATA

greeneries
indonesia:
tetumbuhan hijau
jenis kata:
arsitektur: interior

bolsterless
indonesia:
nirbantalan
jenis kata:
teknik mesin

decking
indonesia:
lantai kayu luar
jenis kata:
properti

outsourcing
indonesia:
mancadaya
jenis kata:
manajemen

hagiography
indonesia:
hagiografi
jenis kata:
sastra

keyboardist
indonesia:
kibordis
jenis kata:
seni musik

micropayment
indonesia:
mikrobayar
jenis kata:
perbankan

powerbank
indonesia:
bank daya
jenis kata:
teknologi informasi

roadrailer
indonesia:
gerbong trailer
jenis kata:
transportasi

outbound
indonesia:
mancakrida
jenis kata:
olahraga

crowdsourcing
indonesia:
urun daya
jenis kata:
teknologi informasi

bassoon
indonesia:
basun
jenis kata:
seni musik

aberration
indonesia:
aberasi
jenis kata:
kimia

LAYANAN & INFORMASI KONTAK KURIKULUM :

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud

Jalan Gunung Sahari Raya No.4, Kecamatan Kemayoran,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta
Laman: www.litbang.kemdikbud.go.id

Telepon: 021-3453440, 3804248
Faks: 021-3806229

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud

Unit Layanan Terpadu
Gedung C Lantai 1 Sekretariat Jenderal Kemendikbud,
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta
Laman: www.kemdikbud.go.id

Call Center: 177

Telepon Alternatif: 021-5703303/5711144 pesawat 2115
SMS: 0811976929

Surel: pengaduan@kemdikbud.go.id



Terima Kasih

Kepada Semua Pihak
Atas Kontribusinya Menyukseskan
Bulan Pendidikan dan Kebudayaan
Mei 2016



*Nyalakan
Pelita
Terangkan
Cita-cita*

